

## Oposisi Biner Dalam Sajak *Abel Dan Caïn* Karya Charles Baudelaire

Sri Rijati Wardiani

Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor-Sumedang 45363, Indonesia  
sri.rijati@unpad.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini membahas tema oposisi biner yang didukung oleh berbagai aspek struktur dalam teks puisi. Dalam *Abel dan Caïn* karya Baudelaire ini, elemen-elemen pembentuk teks yang dianalisis terdiri dari komposisi larik, irama, sajak, sintaksis dan gaya. Struktur *Abel dan Caïn* menunjukkan bahwa terdapat juga keterkaitan antara tema dengan irama dan sajak secara alegoris. Oposisi biner secara apik direpresentasikan oleh unsur-unsur dalam teks. Baudelaire dapat menunjukkan bahwa oposisi biner yang terbentuk menunjuk pada tema dualitas yang diusungnya. Dualisme sejalan dengan makna adanya dua kutub, sisi dan titik yang selalu hadir dalam kehidupan dan keadaan manusia.

**Kata kunci:** Abel dan Caïn, oposisi biner, Baudelaire, dualitas

### Abstract

*This paper discusses the theme of binary opposition which is supported by various structural aspects in the poetry text. In Baudelaire's Abel and Caïn, the forming elements of the analyzed text consist of verses, rhythms, rhyme, syntax and styles. The structure of Abel and Caïn shows that there is also a correlation between the theme and the rhythm and rhyme allegorically. The binary proposition is neatly represented by the elements in the text. Baudelaire can show that the binary opposition formed refers to the theme of the duality it carries. Dualism is in line with the meaning of the two poles, sides and points which are always present in human life and situation.*

**Keywords:** *Abel et Caïn, binary opposition, Baudelaire, duality*

## I. PENDAHULUAN

Dalam kesusatraan Perancis, Baudelaire memiliki kekhasan tersendiri yang menyebabkan ia berbeda dengan penulis lainnya. Abbott (2016) menyatakan bahwa penggunaan bahasa puitik Baudelaire dan bentuk-bentuk puitik dari berbagai karyanya telah terdokumentasikan dengan baik. Dari pendokumentasian karya tersebut dapat terlihat adanya perubahan penggunaan gaya bahasa dalam karya Baudelaire. Dari yang pada awalnya terkesan terus terang hingga berubah menjadi penggunaan gaya bahasa yang lebih tidak langsung, elusive, dan bahasa yang bersifat sugestif (Abbott, 2016). Dalam penulisan puisinya pun Baudelaire, sebagaimana dijelaskan oleh Decker (1965), dinyatakan bahwa melalui ritme dan unsur-unsur puitik yang ditampilkannya, ia menyatukan antara kejadian nyata dan legenda. Dari kedua unsur tersebut, Baudelaire menghadirkan kritik dan pandangan pribadinya terhadap kehidupan manusia. Selain itu, penggunaan ritme dan gaya

bahasa yang menjadi ciri khas Baudelaire tersebut pun dapat mewakili emosi yang ingin disampaikan oleh Baudelaire melalui karyanya karena emosi dalam sebuah puisi dapat terlihat dari pemilihan kata, bentuk, dan warna yang ditampilkan di dalam suatu karya (Viala & Schmitt, 1982). Dengan perkataan lain, struktur puisi pun dapat memengaruhi bagaimana emosi atau rasa disampaikan oleh seorang penyair.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hawkes sebagaimana dibicarakan oleh Pradopo (1995), bahwa struktur karya sastra yang saling berhubungan akan menciptakan makna dari karya tersebut. Dengan perkataan lain, hubungan antar struktur karya sastra pada akhirnya akan mendukung dan membentuk makna dari suatu karya. Oleh karena itu, analisis struktur terhadap karya sastra merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut pun diungkapkan oleh Bertens (2001), menurutnya dalam strukturalisme, khususnya strukturalisme Perancis, bentuk atau unsur karya sastra terikat dengan arti atau makna. Walaupun demikian, struktur dan keterikatan antar unsur lah yang kemudian memungkinkan hadirnya makna tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur dan komponen puisi bertujuan untuk dapat menguraikan makna yang terbentuk dari kaitan antar unsur-unsur suatu karya.

Dalam puisi *Abel et Caïn (Habil dan Kabil)*, Baudelaire menceritakan kisah tentang Abel dan Caïn yang merupakan kisah di dalam Alkitab. Seperti dalam kisahnya, Abel dan Caïn digambarkan sebagai dua pribadi yang bertolak belakang. Dalam sajak tersebut, Baudelaire menunjukkan adanya pertentangan atau oposisi yang ditampilkan oleh Baudelaire melalui struktur sajaknya. Oposisi sejenis ini adalah salah satu kekhasan Baudelaire yang tercakup dalam konsep dualitas dan atau oposisi biner. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis struktur puisi akan menjadi fokus dengan tujuan untuk menunjukkan unsur-unsur yang saling bertentangan tersebut. Adapun puisi *Abel et Caïn* adalah sebagai berikut :

#### ABEL ET CAÏN

I

- 1 Race d'Abel, dors, bois et mange
- 2 Dieu te sourit complaisamment.
- 3 Race de Caïn, dans le fange
- 4 Rampe et meurs misérablement.
- 5 Race d'Abel, ton sacrifice
- 6 Flatte le nez du Séraphin !
- 7 Race de Caïn, ton supplice
- 8 Aura-t-il jamais une fin ?
- 9 Race d'Abel, vois tes semailles
- 10 Et ton bétail venir à bien ;
- 11 Race de Caïn, tes entrailles
- 12 Hurlent la faim comme un vieux chien.
- 13 Race d'Abel, chauffe ton ventre
- 14 A ton foyer patriarcal ;
- 15 Race de Caïn, dans ton antre
- 16 Tremble de froid, pauvre chacal !
- 17 Race d'Abel, aime et pullule !
- 18 Ton or fait aussi des petits.
- 19 Race de Caïn, coeur qui brûle,

20 *Prends garde à ces grands appétits.*  
21 *Race d'Abel, tu crois et broutes*  
22 *Comme les punaises des bois !*  
23 *Race de Caïn, sur les routes*  
24 *Traîne ta famille aux abois*  
II  
25 *Ah! Race d'Abel, ta charogne*  
26 *Engraissera le sol fumant!*  
27 *Race de Caïn, ta besogne*  
28 *N'est pas faite suffisamment*  
29 *Race d'Abel, voici ta honte :*  
30 *Le fer est vaincu par l'épieu !*  
31 *Race de Caïn, au ciel monte,*  
32 *sur la terre jette Dieu !*

Ras Abel, tidurlah, minumlah, dan makanlah  
Tuhan bermurah senyum padamu  
Ras Caïn, dalam lumpur  
Merangkak dan mati secara mengenaskan  
Ras Abel, pengorbananmu  
Menyanjung hidung Séraphine  
Ras Caïn, penderitaanmu  
Akankah pernah berakhir?  
Ras Abel, lihat benih-benihmu  
Dan ternakmu terlihat gemuk  
Ras Caïn, isi kandunganmu  
Berteriak kelaparan seperti anjing tua  
Ras Abel, memanaskan perutmu  
Di masyarakat patriarkalmu  
Ras Caïn, di dalam sarangmu  
Gemetar dingin, serigala miskin!  
Ras Abel, mencintai dan berkembang biak!  
Kekayaanmu juga melahirkan anak  
Ras Caïn, hati yang terluka  
Hati-hati dengan nafsu makannya yang besar  
Ras Abel, kau percaya dan menggerogoti  
Seperti rayap kayu  
Membawa keluargamu dalam kesengsaraan.  
Ah! Ras Abel, tubuhmu yang busuk  
Akan menyuburkan tanah yang berasap  
Ras Caïn, pekerjaanmu  
Tak dapat mencukupinya  
Ras Abel, inilah rasa malumu  
Besi dikalahkan oleh ombak  
Ras Caïn, melangkah menuju langit  
Dan dijatuhkan ke bumi oleh Tuhan

[\(Baudelaire, 2008, terjemahan dari saya\)](#)

Teks sajak ini termasuk ke dalam bunga rampai sajak Baudelaire yang berjudul *Fleurs du Mal* (*Bunga Kepedihan*) (edisi tahun 1861). Bukan hanya Baudelaire, pada abad 19 Victor Hugo pun pernah mengangkat tema yang sama dalam karyanya yang berjudul “La Conscience” dan “La Légende des siècles”, demikian pula dengan karya Nerval yang berjudul “Antéros”, dan juga sajak “Les Chimères” atau “Qaïn” yang ditulis oleh Leconte de Lisle. Struktur puisi ini dapat dikatakan relatif sederhana sehingga dapat memberikan gambaran adanya pertentangan dalam kisah Abel dan Cain melalui susunan kata-kata yang digunakan. Hal tersebut menyuguhkan adanya peran antagonis yang ditampilkan oleh Baudelaire seperti yang juga ditampilkan dalam alkitab.

Kumpulan puisi *Fleurs du Mal* telah menarik perhatian banyak peneliti. Adapun salah satu penelitian terdahulu yang telah dilakukan terhadap buku kumpulan puisi ini menunjukkan bahwa karya-karya Baudelaire merupakan hasil pemikiran dan pandangan Baudelaire mengenai kehidupan manusia yang begitu miris, penuh penderitaan dan dipenuhi dosa (Matalu, 2017). Meskipun telah dilakukan penelitan terdahulu terhadap buku ini, namun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki fokus berbeda. Analisis struktural yang dilakukan dalam artikel ini difokuskan untuk menunjukkan bahwa struktur atau aspek puisi yang ditunjukkan Baudelaire dapat turut memberi makna terhadap suatu karya. Dalam hal ini, makna yang dimaksud terkait dengan konsep oposisi biner antara protagonis di dalam karya *Abel et Cain*.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana struktur puisi dalam karya Baudelaire mampu memperlihatkan adanya sifat atau unsur-unsur yang saling bertolak belakang dari *Race d'Abel* dan *Race de Cain*.

Untuk itu, penelitian ini akan berbicara mengenai sifat alegoris, pembagian larik, hingga pasangan rima. Untuk menemukan oposisi biner melalui struktur puisi ini maka teori strukturalisme menjadi acuan utama yang digunakan di dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Bertens (2001), dalam pandangan para ahli strukturalisme, yang digagas oleh Saussure, bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang kemudian menghasilkan suatu konvensi makna. Hal ini juga yang menjadi acuan dalam penelitian struktural terhadap suatu karya sastra. Struktur dan pembentuk karya sastra merupakan suatu sistem yang dapat mengandung makna tertentu. Adapun aspek yang menjadi hal penting dalam menganalisis sebuah karya puisi adalah *fait poétique* ‘fakta puitik’ et *connotation* (Viala & Schmitt, 1982) yang meliputi analisis terhadap unsur puitik dan makna konotatif dalam suatu karya.

Aspek selanjutnya adalah *la reactivation du langue* (Viala & Schmitt, 1982) yang menimbang bahwa bahasa dalam puisi harus sesuai dengan konteks dan juga mempertimbangkan unsur historis dari bahasa yang digunakan. Selanjutnya adalah *les images* yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa atau majas. Selain hal-hal tersebut, analisis tentang bunyi atau *les sons* pun turut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Di antaranya adalah analisis terhadap bagaimana gema suatu kata dalam pembacaan puisi dapat memberikan suatu rasa atau emosi tertentu terhadap karya. Hal yang sama berlaku juga terhadap harmoni yang ditampilkan dalam suatu karya yang juga merupakan suatu tanda yang dapat dianalisis. Selanjutnya adalah analisis terhadap ritme yang mencakup analisis terhadap

ekspresi, teknik pembagian larik, penghitungan silabel, asonansi dan rima (Viala & Schmitt, 1982). Dengan demikian, terlihat bahwa puisi adalah sebuah sistem makna yang dibentuk dari berbagai unsur atau struktur yang saling berkaitan di dalamnya dan secara terpadu membentuk makna.

## II. METODE PENELITIAN

Analisis dimulai dengan menggunakan cara pembacaan linear. Hal ini dilakukan untuk menjarang aspek-aspek struktural yang terkandung di dalam teks. Melalui aspek ini akan dijarang berbagai tanda puitik yang melekat dalam teks dan mengacu pada unsur dualitas dan oposisi biner, sebagai salah satu kekhasan karya Baudelaire. Adapun aspek yang akan mendapat perhatian lebih adalah aspek pembagian baris, pasangan rima, analisis sintaksis, gaya, serta analisis terhadap tema yang ditampilkan di dalam karya Baudelaire ini. Dari langkah-langkah tersebut maka akan ditemukan bagaimana oposisi biner ditampilkan di dalam karya Baudelaire dan mendukung terbentuknya makna.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis karya ini, cara pembacaan yang digunakan adalah melalui struktur metrik dan pemotongan suku kata. Melalui pembacaan tersebut maka ditemukan bahwa karya ini terdiri dari *distique* (10 potongan silabik). Hasil pembacaan juga menunjukkan bahwa rima yang ditampilkan oleh Baudelaire terbentuk dari 4 baris dengan pola abab, cdcd. Berdasarkan bentuk tipografi yang kosong dan penempatan bait dalam *distique* maka saya membaca kedua bentuk tersebut sebagai suatu tanda yang menunjukkan oposisi biner yang ditampilkan oleh Baudelaire melalui bentuk tulisannya. Argumentasi ini juga dikaitkan dengan ditampilkannya rima bersilang yang juga dapat semakin menunjukkan oposisi biner dalam karya ini.

Selain dalam tipografi dan rima, dalam puisi ini pun dapat terlihat adanya kata-kata yang memiliki kesamaan retorik dalam susunan yang anaforis, yaitu pengulangan kata pada awal sajak atau kalimat, misalnya "*Race d'Abel*" atau "*Race de Caïn*" yang berguna untuk mendapatkan dualitas nilai budaya (litani) dan bentuk strukturalnya melalui tata letaknya. Dualitas yang dimaksud adalah membagi antara Abel dan Caïn sebagai dua sisi yang saling bertolak belakang.

Pembagian antara Abel dan Caïn ditampilkan dalam struktur puisi ini dengan cara pembagian baris. Setiap empat baris dibagi dalam dua *distique*, yang pertama ditujukan pada "*Race d'Abel*" dan yang lainnya bagi "*Race de Caïn*". Setiap bait terdiri dari 4 larik yang menceritakan tentang sebuah tema yang dihadirkan secara kontras di dalam tiap distiknya. Hal tersebut dapat terlihat dalam empat baris pertama puisi ini. Keempat baris tersebut menceritakan perbedaan kehidupan yang dijalankan oleh "*Race d'Abel*" dan "*Race de Caïn*". Jika *Race d'Abel* ditampilkan melalui penggambaran yang lebih positif, seperti "*dors, bois et mange*" (tidurlah, minumlah dan makanlah) / "*Dieu te sourit complaisamment*" (Tuhan bermurah senyum padamu), sementara "*Race Caïn*" digambarkan secara negatif sebagaimana ditampilkan dalam kutipan berikut "*dans le fange*" (dalam lumpur) / "*Rampe et meurs misérablement*" (Merangkak dan mati secara mengenaskan). Sebagaimana dihadirkan dalam kutipan mengenai kehidupan Abel, maka dapat terlihat bagaimana Abel menjalani hidup yang seolah-olah amat dekat dan diberkati Tuhan melalui

penggambaran “Tuhan bermurah senyum”. Berbeda dengan diksi yang digunakan untuk menggambarkan Cain, yaitu lumpur, yang dapat diasosiasikan dengan hal-hal kotor dan kemudian ditegaskan dengan penggambaran kehidupan Cain yang penuh dengan penderitaan. Dengan komposisi seperti ini, tampak oposisi biner aspek positif dan negatif dari gambaran yang melekat pada tokoh Kabil (Cain) dan Habil (Abel). Perbedaan kehidupan, yang bertentangan antara Abel dan Cain pun turut ditampilkan pada empat baris kedua. Dalam keempat baris tersebut terdapat sisipan delapan larik yang menjelaskan tentang dua nasib yang saling bertentangan seperti ditampilkan dalam kutipan berikut “*Race d’Abel, ton sacrifice*” (Ras Abel, pengorbananmu, mengingatkan tentang hukuman pengembaraan abadi dari Tuhan, yang ditujukan pada Cain).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai pembagian baris puisi yang cenderung berpola, bagian ini akan berbicara mengenai cara Baudelaire menampilkan oposisi biner dilihat dari cara mengafirmasikannya. Dari cara tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi ini memiliki struktur yang sederhana; ia mengembalikan secara halus perubahan inversi yang diperlihatkan dalam bagian kedua puisi, dua satuan bait yang membentuk hal tersebut dan menunjukkan sebuah konstruksi perubahan posisi dari hadirnya di bagian pertama. Hasilnya, *distique* dari “*Race d’Abel*” terpengaruh oleh sebuah nilai yang bersifat negatif : “*ta charogne*” (tubuhmu yang busuk), “*ta honte*” (rasa malumu), dan sebaliknya untuk “*Race Cain*” memiliki sebuah nilai positif : “*ta besogne*”, “*au ciel monte*” (pekerjaanmu, melangkah menuju langit). Pengaruh nilai negatif yang memengaruhi makna dari presentasi *Race d’Abel* ini jika diamati lebih lanjut menghasilkan adanya perubahan yang tiba-tiba dan kontras yang dimunculkan pada dua bait terakhir dari bagian pertama.

Kekontrasan nilai-nilai antara Abel (+) dan Cain (-) juga dapat terlihat dalam “*Race d’Abel, aime ...* (Ras Abel, mencintai ...) / “*... tu crois...*” ( ... kau percaya ...), “*Race de Cain, coeur qui brûle...*” (Ras Cain, hati yang terluka...) / “*Traîne ta famille aux abois*” (Membawa keluargamu dalam kesengsaraan). Di sini terdapat penggunaan majas dengan figur binatang yang berhubungan dengan ras Abel. Penggunaan majas tersebut juga mengindikasikan adanya suatu keterbalikan nilai : “*Race d’Abel, aime et pullule !*” (Ras Abel, mencintai dan berkembang biak !”, “*... tu crois et broutes / Comme les punaises des bois !*” (kau percaya dan menggerogoti / Seperti rayap kayu).

### Sifat Alegoris dalam Sejarah

Skema dualisme atau biner, sering tampak pada karya Baudelaire. Dalam hal ini, skema tersebut tampak lebih ke arah yang bersifat kultural, dan mengambil latar fiksi dari cerita Alkitab tentang dua saudara yang saling bermusuhan. Terlebih lagi, kisah Abel dan Cain merupakan sebuah tema epos yang berkembang dari mitologi romantik. Menurut Hugo, Cain adalah pengembara abadi. Sementara itu, menurut Byron (*Cain*, 1821), Nerval, dan sebagian besar para penulis abad XIX, kisah itu menyimbolkan pemberontakan, kutukan yang “*au ciel monte* (melangkah menuju langit) / “*Et sur la terre jette Dieu*” (Dan dijatuhkan ke bumi oleh Tuhan).

Berkaitan dengan kisah tersebut, sajak ini ditulis dalam konteks memperluas dimensi alegorik melalui suatu harapan yang bersifat biner dan ganda. Hal tersebut tidak berlaku bagi Abel dan Cain, melainkan hanya bagi “rasnya” masing-masing yang senantiasa dipersonifikasikan dalam teks. Ras mewakili para turunan “genetis”

kedua bersaudara itu, selaras dengan pandangan genealogis Alkitab, dan para turunan “spiritual”, yaitu mereka yang memiliki persamaan karena kepribadian dan kelakuannya. Pada abad XIX, Caïn adalah orang dikucilkan dan memberontak melawan masyarakat yang ada pada saat itu. Hal ini disimbolkan melalui ras Abel dalam melawan penguasa yang mengatur masyarakat, yaitu Tuhan. Abel dengan demikian menjadi “borjuis pertama” dalam sejarah, dan Caïn adalah inkarnasi dari “pemberontakan moral” (*Le Figaro*, 24 Februari 1856).

Dalam sajak ini, kiasan digambarkan secara jelas bahwa Ras Caïn “*jette Dieu*” (menjatuhkan Tuhan), mempunyai maksud untuk mendukung tercapainya sebuah masyarakat yang “*chauffe s(on) ventre à s(on) foyer patriarcal*” memanaskan perut (-nya atau kita) di masyarakat berpranata patriarkal (-nya atau kita)”, yang “*aime et pullule*” (mencintai dan berkembang biak), dan yang juga “*or fait aussi des petits*” (menyebabkan lahirnya anak-anak).

Sudut pandang politik dari alegori tersebut tampak jelas dalam transformasi yang Baudelaire tujukan pada mitos Alkitab. Dengan membalikkan situasi awal dari dua protagonis dalam versi *asalnya*, Abel adalah anjing pengembala dan Caïn adalah pengembalanya. Hal ini membuat Abel sebagai pemukim, orang yang tidak berpindah tempat : “*voir tes semailles*” (lihat benih-benihmu) / “*Et ton bétail venir à bien*” (Dan ternakmu terlihat gemuk), dan Caïn yang menjadi pengembara : “*sur les routes*” (di atas jalan) / “*Traîne ta famille aux abois*” (Menyeret keluargamu dalam kesengsaraan).

Nilai alegori puisi terbentuk juga melalui dua sudut pandang yang bersifat afirmatif. Hal tersebut diperlihatkan dalam *je* (aku) pada wacana (*discours*). Dalam satu bagian, kata-kata perintah (“*dors, bois et mange*” (tidur, minum dan makan), “*rampe et meurs*” (merangkak dan mati) mewakili pertimbangan Tuhan. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa hal tersebut merupakan urutan suara mitos dalam puisi. Sementara itu, pada bagian lain, hadirnya uraian “*tes entrailles*” (isi kandunganmu) / “*Hurlent la faim*” (Berteriak kelaparan), “*ta besogne*” (pekerjaanmu) / “*N'est pas suffisamment*” (Tak dapat mencukupinya) menghubungkan sejarah Caïn dan Abel pada saat dituliskan.

Melalui karya puisi ini, kedua sudut pandang tersebut menyatu dalam satu dimensi yang kental dengan politik, aktualisasi, dan mitos. Satu “bunyi” yang terdengar berbeda, serupa dengan kritik yang tergambar dalam bunyi yang bernada imperatif, melalui penggunaan metafora binatang : “*aime et pullule*” (menyintailah dan berkembang biaklah). Metafora tersebut saling bersinergi dalam bunyi uraian : “*tu crois et broutes*” (kau percaya dan memakan). Keadaan membuat tumpang tindihnya dua sudut pandang: perintah dan uraian, yang melebur menjadi satu dorongan untuk memberontak. Makna imperatif dengan demikian telah berubah, karena terjadi penggantian suara dari milik penyair ke suara milik Tuhan, dalam perkembangan nasib manusia : “*Race de Caïn, au ciel monte*” (Ras Caïn, melangkah menuju langit) / “*Et sur la terre jette Dieu !*” (Dan di atas bumi Tuhan menjatuhkan !)

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, maka terlihat bahwa konteks kultural suatu zaman terlihat, dengan dukungan dimensi alegori *Abel dan Caïn* yang semakin melebar pada sistem yang lebih global dari teks. Aksentuasi yang demikian adalah hasil dari beberapa faktor, yaitu pengaturan sajak pada 10 potongan silabik, dimensi retorik, pembagian kata-kata dalam rima, dan bunyi prosodis yang sesuai dalam tiap sajak.

### Pengaturan sajak pada distik

Selanjutnya, pada bagian ini akan dibicarakan mengenai bagaimana pengaturan sajak pada distik ditampilkan di dalam karya *Abel et Cain*. Pengaturan ini adalah suatu elemen yang menekankan antara dimensi retorik dan bait, tekanan yang bekerja dalam bentuk uraian dan semantik puisi. Puisi secara retorik terdiri dari pergantian anaforis dari dua kelompok vokatif yaitu "*Race d'Abel*" dan "*Race de Cain*". Telah ditunjukkan bahwa perubahan semacam itu memengaruhi perubahan secara tematis antara satu sama lain, seperti yang ditunjukkan pada bagian pertama "*Race d'Abel*" yang bernuansa positif dan "*Race de Cain*" yang bernuansa negatif, sehingga skema tersebut saling berlawanan dalam bagian kedua.

Distribusi yang berselang-seling dari dua objek membenarkan pembagian secara distik yang membentuk urutan sintaksis. Fungsi dari bagian di antara dua distik dengan demikian menjadi retorik. Komposisi ini juga memiliki sebuah nilai yaitu dualisme.

### Dimensi bait

Selanjutnya, jika dilihat melalui dimensi bait, ditemukan bahwa akhir dari setiap sajak pada distik pertama tidak berima di antaranya. Akan tetapi dengan distik kedua ("*makan / lumpur*" (*mange / fange*), "*bermurah / kesengsaraan*" (*complaisamment / misérablement*)) penggalan bait puisi membentuk quatrain 'katran' dengan rima bersilang (tipe **a b a b**). Selanjutnya rima tersebut dipisahkan oleh suatu bagian dari bait yang sebenarnya. Hal ini menandakan sebuah urutan metrik yang lengkap.

Pengisian sebuah bagian "retorik" antara dua pasangan sajak dari tiap katran adalah hadirnya suatu elemen dengan aksentuasi yang sangat ekstrim, karena hal itu mendukung prinsip dasar dari perpaduan rima. Setelah melakukan analisis terhadap aspek-aspek dan bentuk sajak maka terlihat bahwa dalam sajak ini, rima memiliki makna semantik yang tinggi. Tidak hanya melalui bunyi, pemilihan kata yang digunakan sebagai rima pun menunjukkan oposisi biner. Perbedaan secara semantik dari istilah satu ke istilah lain pada kata terletak di akhir sajak yang diperkuat oleh sistem rima bersilang. Hasilnya, setiap akhir sajak pada satu distik pertama berima dengan akhir dari sajak kedua. Rima-rima tersebut akhirnya mengikat antara satu larik ke larik lainnya sehingga memperkuat sistem biner dalam kekontrasannya. Pada kenyataannya, oposisi dalam pasangan rima mewujudkan suatu perbedaan dalam *tindakan*, seperti adanya perbedaan tempat yang sama (dua bersaudara) dalam tindakan yang berlawanan (saudara yang satu membunuh saudara lainnya) dan mengikuti pengulangan syair dari Tuhan untuk sebuah karunia dan sebuah kutukan.

Untuk memahami pasangan-pasangan rima tersebut, berikut adalah tabel yang menunjukkan bagaimana rima di dalam teks saling berpasangan. Di dalam tabel, dapat dipantau susunan rima dan akan menguraikan oposisinya dari setiap istilah:

Pasangan pertama dari rima		Pasangan kedua dari rima
I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mange / fange</i> (makan / lumpur)</li> <li>2. <i>Sacrifice / supplice</i> (pengorbanan / penyiksaan)</li> <li>3. <i>Semailles / entrailles</i> (benih / kandungan)</li> <li>4. <i>Ventre / antre</i> (perut / sarang)</li> <li>5. <i>Pullule / brûle</i> (berkembang biak / terluka)</li> <li>6. <i>Broutes / routes</i> (memamah / jalan)</li> </ol>	<p><i>Complaisamment / misérablement</i> (bermurah / kesengsaraan)</p> <p><i>Séraphin / jamais une fin</i> (malaikat / keadaan tanpa akhir)</p> <p><i>Venir à bien / vieux chien</i> (akan baik / anjing tua)</p> <p><i>Patriarcal / chacal</i> (patriakat / serigala)</p> <p><i>Petits / (grands) appétits</i> (anak kecil / nafsu makan besar)</p> <p><i>(Punaises des) bois / aux abois</i> (rayap kayu / dalam kesengsaraan)</p>
II	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. <i>Charogne / besogne</i> (tubuh yang busuk / pekerjaan)</li> <li>8. <i>Honte / monte</i> (malu / me naiki)</li> </ol>	<p><i>Fumant / suffisamment</i> (berasap / ketercukupan)</p> <p><i>Épieu / Dieu</i> (tongkat galah / Tuhan)</p>

Tabel di atas dapat menunjukkan pengembangan lebih lanjut pada tiap tataran oposisi (*bas-haut* (atas-bawah) : *honte-monte* (malu-naik); *humain-animal* (manusia-binatang); *ventre-antre* (perut/sarang); *mange/fange* (makan/lumpur); *patriarcal/chacal* (patriakat/serigala); *broutes/routes* (memamah/jalan). Hal tersebut secara sederhana memperlihatkan bagaimana rima menghasilkan efek yang khusus, kadang berlawanan kadang memiliki relasi dengan makna dasarnya. Contohnya pada bagian I,5 sajak “*Ton or fait aussi des petits*” (Kekayaanmu juga melahirkan anak-anakmu) dan “*Prends garde à ces grands appétits*” (Hati-hati dengan nafsu makannya yang besar), merupakan sajak yang terkait khusus bagi Ras Abel dan Ras Cain. Dengan mengikuti aturan uraian skema inisial terkait nilai-nilai maka hal tersebut menghasilkan elemen positif yang berlawanan dengan di bagian teks awal. Jika rima kembali pada skema awal maka akan memengaruhi kata benda anak-anak kecil “*petits*” dalam arti yang negatif, sedangkan pada ekspresi nafsu makan besar “*grands appétits*” ditemukan makna yang bersifat positif. Kata sifat “*grand*” tampak lebih menonjol oleh kekontrasan kata “*petit*” sebagai bagian dari kata “*appétit*” yang kemudian diulang oleh rima.

### Keserasian prosodik

Oposisi-oposisi yang ada di dalam rima kemudian diperkuat oleh wilayah prosodik pada akhir larik melalui penyesuaian fonik. Tabel berikut menunjukkan bagaimana keserasian prosodik hadir dalam teks ini.

Pasangan pertama dari rima		Pasangan kedua dari rima
I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Dors, bois et mange dans la fange</b></li> <li>2. <b>Ton sacrifice Ton supplice</b></li> <li>3. <b>Tes semailles Tes entrailles</b></li> <li>4. <b>Ton ventre Ton antre</b></li> <li>5. <b>Pullule brûle</b></li> <li>6. Tu crois et <b>broutes</b> Sur les <b>routes</b></li> </ol>	<p><b>Complaisamment</b> <b>misérablement</b> <b>Séraphin</b> jamais une <b>fin</b> venir à <b>bien</b> <b>vieux chien</b> <b>Patriarcal</b> <b>Pauvre chacal</b> aussi des <b>petits</b> <b>ces grands appétits</b> punaises des <b>bois</b> aux <b>abois</b></p>
II	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. <b>Ta charogne Ta besogne</b></li> <li>8. Voici ta <b>honte</b> Au ciel <b>monte</b></li> </ol>	<p><b>Sol fumant</b> <b>suffisamment</b> par l'épieu terre jette <b>Dieu</b></p>

Dapat diamati bagaimana kesesuaian bunyi diperkuat oleh oposisi fonologis terutama melalui oposisi konsonan yang tidak bunyi atau dibunyikan (*sourd/sonore*), seperti **p/b** (*pullule/brûle*); *s/z* (*Séraphin/jamais une fin ; tes semailles / tes entrailles ; tu crois et broutes/sur les routes*). Dalam hal ini, faktor aksentuasi utama dalam teks adalah ritme dalam frase yang berhubungan dengan konstruksi retorik.

### Ritme simbolis

Semua larik pada sajak ini ber'oktosilab' (terdiri dari 8 silabi) dengan satu matra sederhana dan tanpa pemotongan. Dengan demikian, tidak ada masalah yang ditemukan antara matra dan aspek sintaksisnya meskipun ritme sintaksis muncul sebagai fenomena pengatur. Perubahan retorik "Race d'Abel" dan "Race de Caïn" membentuk dua metrik yang konstan dan secara khusus terhadap empat dan empat silabi. Satu pemotongan diperoleh melalui tanda berhenti sejenak yang mengikuti kelompok metrik berikut dalam tanda kutip : "Race d'Abel (4) *dors, bois et mange* (4)", "Race de Caïn (5), *dans la fange* (3)".

Adanya keteraturan perubahan yang menyusun sebuah skema yang sama (4+4) pada semua sajak-sajak katran pertama – suatu pengecualian yang harus diuraikan pada sajak ke 25 – dan sebuah skema metrik lain (5+3) pada larik ketiga, yang berpengaruh tiap kali dengan tema yang sama – Abel dalam suatu kasus, Caïn pada kasus lainnya sedemikian sehingga menciptakan suatu ritme penting. Dengan demikian setiap metrik terdiri dari tanda yang khas pada kedua "Ras". Pengaturan tersebut memiliki dua akibat, pertama adalah memperbesar tekanan yang juga membawa ritme secara frase. Efeknya, sebagian besar dari distik secara keseluruhan berada dalam keajegan metrik ganda tersebut, seperti halnya pada empat larik pertama:

1. *Race d'Abel*, (4) *dors, bois et mange* (4)
2. *Dieu te sourit* (4) *complaisamment* (4)
3. *Race de Caïn*, (5) *dans la fange* (3)
4. *Rampe et meurs* (3) *misérablement*. (5)

Tekanan ritme dalam frase semakin naik sama besarnya pada bagian yang satu. Sistem rima muncul tiap kali dua hitungan heterogen (v. 1 / v. 3 ; v. 2 / v. 4) dan bagian lainnya. Sementara itu hadirnya disimetri menguatkan adanya paralelisme ganda dari dua sintagma yang secara gramatikal sangat identik tetapi hitungan silabiknya berbeda : "*Race d'Abel*" (4) // "*Ras de Caïn*" (5) ; "*complaisamment*" (4) // "*misérablement*" (5).

Hasil dari dua skema metrik 4+4 dan 5+3 melekat pada larik 1 dan 3 dari tiap katran. Hal tersebut tidak memberi pengaruh pada larik 2 dan 4 pada tiap katrannya secara metrik akan tetapi terikat oleh satuan sintaksisnya. Kedua skema metrik dalam katran - (4-4-4-4) dan (5-3-3-5 atau 5-3-5-3) - berfungsi dengan baik mulai bagian pertama sampai katran 5 dan 6, yang di dalamnya secara spesifik dipengaruhi oleh pengulangan tematik. Terdapat dua pengecualian pola metrik pada larik 12 dan 16.

Akibat kedua dari pola metrik tersebut adalah penempatan kembali unsur penting substitusi pada larik pertama dari bagian kedua. Substitusi yang dimaksud adalah satuan dari 5 silab pada bagian "*Ah! Race d'Abel*", pada kelompok empat silabi terdengar "*Race d'Abel*", melalui penambahan sebuah kata seru "*Ah*" yang merupakan tanda subjektivitas secara semantik.

Bagian kedua menunjukkan secara nyata dominasi Caïn terhadap Abel. Namun, seperti halnya tataran leksikal, ritme dari frase bersifat alegoris. Bila dihubungkan dengan nomor delapan, yang memiliki metrik konstan, "*Race d'Abel*" dan "*Race de Caïn*" merepresentasikan dua sikap yang simetris dan yang disimetris. Pengaturan simetris oktosilabi dalam 4+4 silabi mengingatkan pada pola larik dalam puisi latin zaman pertengahan berjudul *Carmen* dengan majas *Dies Irae* berikut

*Dies irae* (4) *dies illa* (4)  
*Per sepulcra* (4) *regionum* (4)  
*Cum resurget* (4) *creatura* (4)  
*Quid sum miser* (4) *tunc dicturus ?* (4)

Metrik 5+3 dengan demikian menjadi tanda khas pada puisi Baudelaire, dan berhubungan dengan sebuah nilai keterbalikan atau modernitas. Konsepsi disimetris ritme menjadi efek ritmik simbolis, yakni Abel yang lampau dan Caïn yang modern. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa tekanan unsur ritmik di atas merupakan hal yang sangat berpengaruh pada sebuah konstruksi sajak modern.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa dalam sajak tersebut pengolahan tema dan ritme terhubung secara kontras. Hal ini menjelaskan bahwa oposisi biner dalam karya Baudelaire, memegang peranan yang sangat penting. Oposisi biner menggambarkan nilai ganda : tarik menarik antara dua sisi, dua sifat, dua kutub yang berseberangan. Oposisi biner adalah keadaan yang melingkupi keadaan manusia, posisi manusia yang diwakili oleh sifat dan

tindakan Abel dan Caen. Baudelaire menampilkan sebuah tema dengan teknik pencarian frase ritmik yang dipadukan dengan keteraturan metrik pada larik-larik yang bersilabi sehingga menciptakan suatu kesinambungan dan keterpaduan tema. Oposisi biner tidak hanya menjadi tema dalam teks puitik ini, namun menjadi teknik puitik yang menyebar di semua tataran pembentuk teksnya yang secara bersama-sama berpadu memperkuat tema dan makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. (2016). *Between Baudelaire and Mallarmé Voice, Conversation and Music*.
- Baudelaire, C. (2008). *Les Fleurs du Mal*. Paris: Hatier.
- Bertens, H. (2001). *Literary Theory The Basic*. New York: Routledge.
- Decker, H. (1965). Baudelaire and the Valéryan Concept of Pure Poetry. *Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures*, 19(2), 155-161. doi: 10.1080/00397709.1965.10732855
- Ducros, D. (1996). *Lecture et analyse du poème: A. Colin*.
- Matalu, N. H. V. (2017). *Lima Puisi Pilihan Dari Antologi Puisi Les Fleurs du Mal Karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Perspektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur*. Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, R. D. (1995). Interpretasi Puisi. *Humaniora*(1).
- Rifaterre, M. (1979). *La production du texte: FeniXX*.
- Rifaterre, M., & Thomas, J.-J. (1983). *Sémiotique de la poésie: Éditions du Seuil*.
- Viala, A., & Schmitt, M. (1982). *Savoir lire. Paris, Didier*.